Aqidah Salaf Ashabul Hadits

Imam Abu Ismail ash-Shobuni

&

Ashlus Sunnah Wa I`tiqodud Dien

Imam Ibnu Abi Hatim ar-Razi

أهل السنة ظاهرون إلى يوم الساعة

Aqidah Salaf Ashabul Hadits

Ashlus Sunnah wa I'tiqod ad-Dien

Oleh :

Imam Abu Ismail ash-Shobuni

Imam Abu Hatim ar-Razi

Dicuplik dari PerpustakaanIslam.Com
Disebarkan dalam bentuk Ebook di
Maktabah Abu Salma al-Atsari
http://dear.to/abusalma

USHULUS SUNNAH WA I'TIQAD DIEN

Ibnu Abi Hatim

Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah radliyallahu'anhuma tentang madzhab Ahlus Sunnah dalam masalah *ushuluddin* (pokok–pokok agama) juga tentang pemahaman para ulama di berbagai kota yang mereka ketahui, serta apa saja yang mereka berdua yakini. Maka, keduanya berkata : Kami telah berjumpa dengan para ulama di seluruh kota baik di Hijaz, Iraq, Mesir, Syam maupun Yaman, maka diantara madzhab yang mereka anut adalah[1]:

1. Iman itu berupa perkataan dan perbuatan[2], bertambah dan berkurang[3].
2. Al–Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, dalam segala aspeknya[4].

---

[1] Periwayatan hadits diatas dapat dilihat pada text asli dalam bahasa arabnya

[2] Perkataan (ucapan) dengan lisan, keyakinan dengan hati dan perbuatan dengan anggota badan

[3] Banyak dalil mengenai hal itu, diantaranya adalah firman Allah Ta'ala : *"Dan orang – orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketaqwaannya."* (Muhammad 12). Allah Ta'ala juga berfirman : *"Dan supaya orang – orang yang beriman bertambah imannya."* (Al-Muddatstsir 31).
Dia juga berfirman pula : *"Dan apabila kepada mereka dibacak ayat-ayat-Nya, maka bertambah iman mereka."* (Al-Anfal 2)

[4] Ia dihafal di dalam dada, diucapkan dengan lidah dan ditulis di berbagai mushaf. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa Al–Qur'an itu makhluk, maka ia adalah seorang penganut faham Jahmiyah yang sesat. Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa Al–Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.
Peringatan:

3. Takdir yang baik maupun yang buruk adalah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala[5]
4. Di kalangan ummat ini, sebaik–baik orang setelah Nabi adalah Abu Bakar *Ash–Shiddiq*, kemudian 'Umar bin Al–Khattab, lalu 'Utsman, lalu 'Ali bin Abu Thalib radliyallahu 'anhum. Mereka *Khulafaur Rasyidun Al–Mahdiyun* para khalifah yang berpegang teguh kepada agama dan mengikuti kebenaran[6].
5. Bahwa sepuluh sahabat yang disebut dan dinyatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk jannah, mereka itu sesuai dengan pernyataan beliau[7] dan perkataan beliau itu benar.

Sebagian ahlul ahwa' dan orang–orang yang di dalam hatinya ada penyakit, menyatakan bahwa Al-Imam Al-Bukhari berkata : "Bacaan Al-Qur'anku adalah makhluk." Pernyataan ini merupakan kebohongan dan kedustaan yang diatasnamakan Al-Bukhari Abu 'Abdillah 'sang matahari agama dan dunia' rahimahullah. Itu tidak lain merupakan perkataan orang–orang yang memusuhi dan dengki.

Muhammad bin Nashr berkata : "Saya pernah mendengar Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari berkata : "Barangsiapa menyatakan bahwa aku pernah mengatakan : 'Bacaan Al-Qur'anku adalah makhluk maka sesungguhnya ia adalah seorang pendusta. Sungguh aku tidak pernah mengatakannya.' Maka saya bertanya kepadanya : "Wahai Abu Abdillah, orang–orang banyak sekali memprbicangkan hal ini ?" Ia menjawab : "Yang benar hanyalah apa yang kukatakan ini." Lihat '*Hadyus Sari Muqaddimmah Fathul Bari*' 492, '*Thabaqat Al-Hanabillah*' 1/227, '*Siyar A'lam An-Nubala*' XII/457, '*Mukhtashar Ash-Shawa'iq*', Ibnul Qayyim.

[5] Allah Ta'ala berfirman : "*Sesungguhnya, segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir.*" (Al-Qamar 49). Takdir adalah rahasia Allah. Barangsiapa yang tidak menerima ketentuan dan takdir Allah dengan ridla, maka hidupnya tidak akan tenang.

[6] Mengenai hal itu terdapat beberapa hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda : "*Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin sesudahku.*" Riwayat ini melalui jalur Al-Irbadh bin Sariyah. Adapula riwayat dari Ibnu 'Umar yang berkata : "Kami berkata, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup : Sebaik–baik ummat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau adalah Abu Bakar, Umar kemudian Utsman." Muttafaqun 'Alaih.

[7] Ada beberapa atsar (hadits) yang diriwayatkan mengenai hal itu. Dari Sa'id bin Zaid yang berkata : Bahwa saya pernah mendengar bahwa beliau bersabda : "*Sepuluh orang*

6. Memintakan kasih sayang[8] bagi seluruh sahabat serta keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta menahan untuk membicarakan perselisihan yang terjadi diantara mereka.
7. Bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya[9], terpisah dari seluruh makhluk-Nya, sebagaimana sifat yang diberitahukan-Nya dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya, tanpa diketahui *kaif* (bagaimana)nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

---

ada di jannah, Nabi di jannah, Abu Bakar di jannah, Umar di jannah, Utsman di jannah, Ali di jannah, Thalhah di jannah, Sa'ad bin Malik di jannah, Abdurrahman bin 'Auf di jannah. Bila aku mau akan kusebutkan yang kesepuluh." Para sahabat bertanya : "Siapakah dia ?" Beliau bersabda : "*Sa'id bin Zaid*" Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan selain An-Nasa'i. Adapula riwayat lain yang menyebutkan kesepuluh orang itu, dari jalur Abdurrahman bin 'Auf pada riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad shahih. Di situ, yang kesepuluh adalah Az–Zubair bin Al–'Awwam.

[8] Memintakan kasih sayang dan ridla untuk para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan salah satu sifat hamba–hamba Allah yang beriman dan bertaqwa, yang di dalam hati mereka tidak terdapat kebencian, kemunafikan dan kedengkian. Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak memintakan rahmat dan ridla Allah untuk para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan mereka semua berada di jannah berdasarkan keterangan dari nash Al-Qur'an :
"*Dan Allah menjanjikan, untuk masing–masing al-husna (kebaikan).*" Al-Husna (kebaikan) disini artinya jannah. Allah sendiri telah menyatakan keridlaan-Nya kepada mereka : "*Allah meridlai mereka dan mereka pun ridla kepada Allah.*"

[9] Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy-Nya disebutkan dalam tujuh tempat di Al-Qur'an yaitu :

1. Al-A'raf ayat 56
2. Yunus ayat 3
3. Ar – Rad ayat 2
4. Thaha ayat 5
5. Al – Furqan ayat 59
6. As – Sajadah ayat 4
7. Al – Hadid ayat 4

8. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* akan dapat dilihat di akhirat[10]. Segenap penduduk *jannah* akan melihat-Nya dengan mata kepala mereka. Allah berbicara, sebagaimana dia berkehendak.

9. *Jannah* (syurga) adalah benar dan *naar* (neraka) adalah benar (adanya). Keduanya adalah makhluk yang kekal abadi[11]. *Jannah* adalah balasan bagi para wali-Nya, sedangkan neraka adalah hukuman bagi orang–orang yang bermaksiat kepada-Nya, kecuali yang mendapatkan rahmat-Nya.

10. *Shirath* adalah benar (adanya)[12].

11. *Mizan* (timbangan) yang memiliki dua sisi timbangan untuk menimbang amalan para hamba, yang baik maupun yang buruk adalah benar (adanya)[13].

---

[10] Allah *Ta'ala* berfirman : "*Wajah–wajah mu'minin pada hari itu berseri–seri kepada Rabbnya mereka melihat.*" (Al-Qiyamah 22-23). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda : "*Sungguh kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan pada malam purnama...*" Hadits ini terdapat dalam kitab–kitab shahih.

[11] Dalam **Syarah Aqidah Thahawiyah** hal. 476-477, Imam Ath-Thahawi berkata : "Ahlus Sunnah bersepakat bahwa *jannah* dan neraka adalah dua makhluk yang sekarang telah ada..." Kemudian beliau menyebutkan banyak dalil, diantaranya Allah *Ta'ala* berfirman : "*Telah disediakan (jannah) itu bagi orang–orang yang bertaqwa.*" (Ali 'Imran 133). Dia *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman : "*Yang telah disediakan (jahannam itu) bagi orang kafir.*" (Ali 'Imran 131). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda menceritakan kisah 'Isra' dan Mi'raj : "*Kemudian, saya memasuki jannah, ternyata ia berupa bukit–bukit permata.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Peringatan Penting :

Salah satu kesalahan yang banyak menimpa para tokoh adalah penisbatan pendapat mengenai ketidak kekalan neraka, kepada Al-Hafizh Ibnul Qayyim *rahimahullah*. Hal itu telah diberitakan kepada kita oleh Doktor Bakr Abu Zaid dalam bukunya, "**Asy-Syafa'ah wa Bayaanul Ladzina Yasyfa'un.**"

[12] *Shirath* adalah jembatan di atas Jahannam. Kita memohon kesentosaan dan keselamatan kepada Allah. Mengenai itu terdapat banyak hadits yang diriwayatkan dalam kitab – kitab shahih, sunan, musnad dan mu'jam. Lihat buku kami : "**Asy-Syafa'ah wa Bayaanul Ladzina Yasyfa'un.**"

12. *Haudh* (telaga) yang dijadikan sebagai penghormatan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan segenap keluarganya, adalah benar (adanya)[14].

13. *Syafa'at* adalah benar (adanya). Dan bahwa sebagian ahli tauhid keluar dari neraka lantaran adanya *syafa'at*, adalah benar [15].

14. *Adzab kubur* adalah benar (adanya)[16].

15. Munkar dan Nakir adalah benar (adanya)[17].

16. Malaikat mulia yang mencatat amal perbuatan menusia adalah benar (adanya)[18].

17. Kebangkitan setelah mati adalah benar (adanya)[19].

18. Para pelaku dosa besar berada dalam *masyi'ah* (kehendak) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kita tidak mengkafirkan ahli kiblah disebabkan dosa mereka. Kita menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla.

---

[13] Allah *Ta'ala* berfirman : *"Kami memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."* (Al-Anbiya' 47). Ayat–ayat atau hadits – hadits mengenai hal ini telah diketahui.

[14] Hadits – hadits mengenai telaga ini mencapai derajat *mutawatir*, diriwayatkan oleh lebih dari tiga puluh sahabat. Lihat "**Al-Bidayah wan Nihayah**" Ibnu Katsir, "**As-Sunnah**" Ibnu Abi Syaibah dan "**Ma'arij Al-Qabul**" Al-Hakamiy. Dari Anas bin Malik yang berkata : Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : *"Periuk di telagaku besarnya antara Ailah hingga Shan'a di Yaman. Di sana terdapat gayung sebanyak jumlah bintang – bintang di langit."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

[15] Lihat buku kami "**Asy-Syafa'ah wa Bayaanul Ladzina Yasyfa'un kama Warada fil Qur'an was Sunnah Ash-Shahihah.**"

[16] Terdapat hadits–hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hal ini. Barangsiapa menyangka bahwa hadits–hadits tersebut tergolong hadits ahad, maka ia keliru.

[17] Namanya disebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad hasan dari Abu Hurairah.

[18] Allah *Ta'ala* berfirman : *"Dan sesungguhnya bagi kamu ada malaikat–malaikat yang mengawasi. Yang mulia dan mencatat."* (Al-Infithar 10-11)

[19] Penyebutan tentang kebangkitan ini banyak sekali terdapat dalam Al-Kitab Al-'Aziz, khususnya dalam surat–surat Makkiyah, demikian pula dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

19. Kita melaksanakan kewajiban jihad dan haji bersama imam–imam kaum muslimin, disetiap masa.
20. Kita tidak boleh melakukan pembelotan terhadap para imam atau peperangan di masa fitnah.
21. Kita mendengar dan menta'ati siapa saja yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kita. Kita tidak akan melepaskan diri dari ketaatan.
22. Kita mengikuti sunnah dan jama'ah serta menghindari sikap menyimpang (nyleneh), perselisihan dan perpecahan.
23. Jihad berlaku semenjak Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam hingga terjadinya hari kiamat, bersama imam–imam kaum muslimin, tanpa ada sesuatupun yang menghapuskannya.
24. Demikian pula haji.
25. Begitu pula pembayaran zakat *saimah*[20] kepada imam kaum muslimin yang menjadi pemimpin bagi kita.
26. Pada aslinya manusia secara umum digolongkan mukmin berdasarkan hukum–hukum dan pewarisan, adapun hakekat keimanan mereka disisi Allah tidak diketahui. Barangsiapa yang berkata bahwa ia seorang mu'min sejati, maka ia adalah orang yang berbuat bid'ah. Barangsiapa yang berkata bahwa ia adalah orang yang mu'min disisi Allah, maka ia termasuk pendusta, sedangkan orang yang mengatakan, "Saya beriman kepada Allah" maka yang dilakukannya adalah benar[21].

---

[20] *Saimah* ialah binatang – binatang ternak baik itu unta, sapi maupun kambing, yang digembalakan di padang maupun tanah kosong selama satu tahun atau lebih.
[21] Barangsiapa yang ingin lebih mendalami kajian masalah ini, hendaklah ia membaca **Aqidah Thahawiyah** hal. 390-395.

27. Kaum *Murji'ah* adalah kaum yang berbuat bid'ah dan tersesat.
28. Kaum *Qadariah* adalah kaum yang berbuat bid'ah dan tersesat. Barangsiapa diantara mereka yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadinya, maka ia kafir.
29. Kaum *Jahmiyah* adalah kafir[22].
30. Kaum *Rafidhah* adalah kaum yang menolak Islam.
31. Kaum *Khawarij* adalah kaum yang meluncur keluar dari agama[23].
32. Barangsiapa menyatakan bahwa Al–Qur'an itu makhluk, maka ia orang yang kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari *millah*. Barangsiapa yang faham tetapi meragukan kekafirannya, maka ia kafir.
33. Barangsiapa yang ragu terhadap Kalam Allah *Ta'ala* (Al–Qur'an), bimbang mengenainya dan mengatakan, "Saya tidak tahu apakah makhluk atau bukan makhluk" maka ia orang yang berfaham *jahmiyah*.
34. Orang yang bimbang mengenai Al–Qur'an dikarenakan kebodohan, maka harus diajari dan dibid'ahkan, tetapi tidak dikafirkan.
35. Barangsiapa yang mengatakan "Bacaan Al–Qur'an-ku adalah makhluk" atau "Al–Qur'an dengan bacaanku adalah makhluk" maka ia adalah orang yang berpaham *jahmiyah*.

    Syaikh Abu Thalib berkata: Ibrahim bin 'Umar berkata: Ali bin Abdul 'Aziz berkata : Abu Muhammad

[22] *Jahmiyah* adalah nama yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shofwan, dialah orang yang menyatakan peniadaan dan penolakan sifat – sifat Allah.
[23] Mereka adalah anjing penduduk neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari.

berkata: Saya mendengar ayahku radliyallahu 'anhu berkata :

36. Tanda–tanda ahli bid'ah adalah mengumpat *ahlul 'atsar* (orang – orang yang berpegang teguh dengan sunnah-pent).

37. Tanda–tanda orang *zindiq* adalah mereka menyebut *ahlul 'atsar* sebagai orang *hasywiyah*, karena ingin menghapuskan sunnah.

38. Tanda–tanda kaum *jahmiyah* adalah mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum *musyabbihah.*

39. Tanda–tanda kaum *qadariyah* adalah mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum yang berpaham *jabriyah*.

40. Tanda–tanda kaum *murji'ah* adalah mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum *mukhalifah* (yang suka mempertentangkan) atau *nuqshaniyah* (yang suka mengurangi.

41. Tanda–tanda kaum *rafidhah* adalah mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum *tsaniyah*.

42. Dalam perkara ini telah tersesat banyak kelompok (dalam memahami ahlus sunnah), padahal ahlus sunnah hanya menyandang satu nama dan nama – nama ini semua tidak mungkin menyatu (ada) pada mereka.

43. Abu Muhammad bercerita kepada kami, katanya: Dan saya mendengar ayahku dan Abu Zur'ah mengisolasi orang yang memiliki pemahaman yang menyimpang dan melakukan bid'ah, menyalahkan pendapat mereka dengan keras, menolak penulisan buku–buku dengan pendapat tanpa berdasarkan atsar, melarang berteman dengan ahli kalam atau membaca buku–buku kaum mutakallimin, serta

berkata “Penganut ilmu kalam tidak akan beruntung selamanya.”

Telah saya sampaikan semuanya, dan segala puji bagi Allah Rabb semua alam,

semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para keluarganya.

Akhir kitab **I’tiqaduddin**.

AQIDAH SALAF ASHHABUL HADITS

Abu Isma'il Ash-Shabuni

Kitab ini ditulis oleh Syaikhul Islam Abu Isma'il Ash-Shabuni (373H - 449 H). Beliau sosok Ulama yang gigih menuntut ilmu, pada umur 10 tahun sudah menjadi juru nasehat. Imam Al-Baihaqi berkata :" Beliau adalah syaikhul Islam sejati, dan imam kaum muslimin sebenar-benarnya".

Yang ada dihadapan pembaca ini merupakan **ringkasan**, pembahasan yang hampir mirip tidak diulang-ulang serta tidak disebutkan para perawinya. Takhrij hadits yang ada sebagian besar merujuk kitab yang ditahqiq oleh Badar bin Abdullah Al-Badar

KEYAKINAN ASHHABUL HADITS TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

[Syaikh Abu Utsman berkata]: Semoga Allah melimpahkan taufik. Sesungguhnya Ashhabul Hadits (yang berpegang teguh kepada Al-Kitab dan As-Sunnah)-semoga Allah menjaga mereka yang masih hidup dan merahmati mereka yang telah wafat-adalah orang-orang yang bersaksi atas keesaan Allah, dan bersaksi atas kerasulan dan kenabian Muhammad shallallahu `alaihi wa sallam.

Mereka mengenal Allah subhanahu wata'ala dengan sifat-sifatnya yang Allah utarakan melalui wahyu dan kitab-Nya, atau melalui persaksian Rasul-Nya shallallahu'alaihi wa sallam dalam hadits-hadits yang shahih yang dinukil dan disampaikan oleh para perawi yang terpercaya.

Mereka menetapkan dari sifat-sifat tersebut apa-apa yang Allah tetapkan sendiri dalam Kitab-Nya atau melalui perantaraan lisan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallamshallallahu `alaihi wa sallam. Mereka tidak meyerupakan sifat-sifat tersebut dengan sifat-sifat makhluk. Mereka menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam 'alaihissalam dengan tangan-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ....

"Allah berfirman:"Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. (Shaad:75)

Mereka tidak menyimpangkan Kalamullah dari maksudnya-maksud sebenarnya, dengan mengartikan kedua tangan Allah sebagai dua kenikmatan atau kekuatan, seperti yang dilakukan oleh *Mu'tazilah* dan *Jahmiyyah*-semoga Allah membinasakan mereka-.

Mereka juga tidak mereka-reka bentuknya atau menyerupakan dengan tangan-tangan makhluk, seperti yang dilakukan oleh kaum *Al-Musyabbihah*-semoga Allah menghinakan mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala telah memelihara Ahlus Sunnah dari menyimpangkan, mereka-reka atau menyerupakan sifat-sifat Allah dengan makhluknya. Allah telah memberi karunia atas diri mereka pemahaman dan pengertian, sehingga mereka mampu meniti jalan mentauhidkan dan mensucikan Allah azza wa jalla. Mereka meninggalkan ucapan-ucapan yang bernada meniadakan, menyerupakan dengan makhluk. Mereka mengikuti firman Allah azza wa jalla:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syuraa:11)

Al-Qur'an juga menyebutkan tentang "Dua tangan-Nya" dalam firman-Nya:

خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"..yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.. " (Shaad:75)

Dan juga firman-Nya:

"(Tidak demikian), tetapi kedua-tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki" (Al-Maidah:64)

Dan diriwayatkan dalam banyak hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallamshallallahu `alaihi wa sallam yang menyebutkan tangan Allah, seperti kisah perdebatan Musa dengan Adam 'alaihimassalam, tatkala Musa berkata:"Allah telah mencipta dirimu dengan tangan-Nya dan membuat para malaikat bersujud kepadamu" (HR. Muslim)

PERNYATAAN ASHHABUL HADITS TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

Dan demikian juga pernyataan mereka tentang sifat-sifat Allah *azza wa jalla* yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits-hadits yang shahih, diantaranya: pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kekuasaan, keperkasaan, keagungan, kehendak, keinginan, perkataan, ucapan, ridha, marah, hidup, terjaga, gembira, tertawa, dll. Tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk, tetapi mencukupkan dengan apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa menambahnambahi, mengembel-embeli, takyif, tasybih, tahrif, mengganti, merubah, serta tidak membuang lafadz khabar yang bisa

dipahami untuk kemudian ditakwil dengan makna yang salah.

Mereka menafsirkan berdasarkan dzahirnya dan menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah, dan mengatakan bahwasanya hakikat sesungguhnya yang mengetahui hanyalah Allah. Sebagaimana diberitakan oleh Allah tentang orang-orang yang dalam ilmunya:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُواْ الأَلْبَابِ

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (Ali-'Imran:7)

AL-QUR'AN KALAMULLAH-BUKAN MAKHLUK

[Syaikh Abu Utsman berkata:] "Ashhabul Hadits bersaksi dan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah (ucapan Allah), Kitab-Nya dan wahyu yang diturunkan, bukan makhluk. Barangsiapa yang menyatakan dan berkeyakinan bahwa ia makhluk maka kafir menurut pandangan mereka.

Al-Qur'an merupakan wahyu dan kalamullah yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dengan bahasa Arab untuk orang-orang yang berilmu sebagai peringatan dan kabar gembira, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ - نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ - عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ - بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

”Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (Asy-Syu'ara: 192-195)

Al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam kepada umatnya sebagaimana yang diperintahkan Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu". (Al-Maidah:67), dan yang disampaikan oleh beliau adalah kalamullah. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kalian yang akan menghalangiku untuk menyampaikan kalam (ucapan) Rabbku"[24]

Al-Qur'an yang dihafal dalam hati, dibaca oleh lisan, dan ditulis dalam mushaf-mushaf, bagaimanapun caranya Al-qur'an dibaca oleh qari, dilafadzkan oleh seseorang, dihafal oleh hafidz, atau dibaca dimanapun ia dibaca, atau ditulis dalam mushaf-mushaf dan papan catatan anak-anak dan yang lainnya adalah kalamullah-bukan makhluk.

Barangsiapa yang beranggapan bahwa ia makhluk, maka telah kufur kepada Allah Yang Maha Agung.

Al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata:"Al-Qur'an adalah kalamullah-bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia telah kufur kepada Allah Yang Maha Agung, tidak diterima persaksiannya, tidak dijenguk jika sakit, tidak

---

[24] Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:" Adakah seseorang yang mau membawaku ke kaumnya?. Sesungguhnya orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam (ucapan) Rabbku" (HR. Bukhari dalam *Af'alul 'ibad*, At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Majah)

dishalati jika mati, dan tidak boleh dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Ia diminta taubat, kalau tidak mau maka dipenggal lehernya[25]

Abu Ishaq bin Ibrahim pernah ditanya tentang lafadz Al-Qur'an, maka Beliau berkata:"Tidak pantas untuk diperdebatkan. 'Al-Qur'an kalamullah-bukan makhluk' "

Imam Ahmad bin Hambal berkata:"Orang yang menganggap makhluk lafadz Al-Qur'an adalah *Jahmiyah*, Allah berfirman:

فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللّهِ

'..maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalamullah' (At-Taubah:6). Dari mana ia mendengar?[26]

Abdullah bin Al-Mubarak berkata:"Barangsiapa yang mengkufuri satu huruf Al-Qur'an saja, maka ia kafir (ingkar) dengan Al-Qur'an. Barangsiap yang mengatakan: Saya tidak percaya dengan Al-Qur'an maka ia kafir"

BERSEMAYAMNYA ALLAH DI ATAS 'ARSY

Ahlu Hadits berkeyakinan dan bersaksi bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di atas tujuh lapis langit, di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana dalam surat Yunus:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلاَّ مِن بَعْدِ إِذْنِه ....

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada keizinan-Nya" (Yunus:3)

---

[25] Sanadnya shahih, disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffadz*

[26] Sanadnya shahih

اللّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الأَمْرَ يُفَصِّلُ الآيَاتِ لَعَلَّكُم بِلِقَاء رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan.Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan.Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Rabbmu".(Ar-Ra'd:2)

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيراً

".. kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang Maha Mengetahui" (Al-Furqan:59)

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"kemudian Dia-pun bersamayam di atas 'Arsy".(As-Sajdah:4)

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

dan kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik..".(Fathir:10)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya..". (As-Sajadah:5)

أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

"Apakah kamu merasa terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga tiba-tiba bumi itu bergoncang". (Al-Mulk:16)

Allah subhanahu wa ta'ala memberitakan tentang Fir'aun yang terlaknat, bahwasanya ia pernah berkata kepada Haman (pembantunya):

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحاً لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ - أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِباً

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta..." (Al-Mu'min:36-37)

Fir'aun berkata demikian karena ia mendengar Musa mengabarkan bahwa Rabbnya berada di atas langit.

Para ulama dan tokoh imam-imam dari kalangan salaf tidak pernah berbeda pendapat, bahwa Allah '*azza wa jalla*' berada diatas 'arsy-Nya. Dan 'arsy-Nya berada di atas tujuh lapis langit. Mereka menetapkan segala yang ditetapkan Allah, mengimaninya serta membenarkannya.

Mereka menyatakan seperti yang Allah katakan bahwa Allah bersamayam di atas 'Arsy-Nya. Mereka membiarkan makna ayat itu berdasarkan dzhahirnya, dan menyerahkan hakikatnya sesungguhnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mereka mengatakan:

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُواْ الألْبَابِ

"Kami mengimani, semuanya itu dari sisi Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"(Ali-'Imran:7).

Sebagaimana Allah terangkan tentang orang-orang yang dalam ilmunya mengatakan demikian, dan Allah ridha serta memujinya.

Imam Malik pernah ditanya dalam majelisnya tentang ayat Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsynya".(Thaha:5),

Bagaimana caranya Allah bersemayam?. Maka Imam Malik menjawab:" Bersemayam itu maklum (diketahui maknanya), bagaimananya (caranya) tidak diketahui, menanyakan bagaimananya adalah bid'ah, dan saya memandang kamu (penanya) sebagai orang yang sesat, kemudian memerintahkan untuk mengeluarkan penanya tersebut dari majelis.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata:"Kami mengetahui Rabb kami berada di atas 7 lapis langit, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya. Dan kami tidak menyatakan seperti ucapan Jahmiyyah bahwa Allah ada di sini, beliau menunjuk ke tanah (bumi)".[27]

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata:"Barangsiapa yang tidak menetapkan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala berada di atas 'Arsy-Nya maka dia kufur kepada Rabbnya, halal darahnya, diminta taubat, kalau menolak maka dipenggal lehernya, lalu bangkainya dicampakkan ke pembuangan sampah agar kaum muslimin dan orang-orang mu'ahad tidak terganggu oleh bau busuk bangkainya, hartanya dianggap sebagai fa'i (rampasan perang)-tidak halal diwarisi oleh seorang pun muslimin, karena seorang muslim tidak mewarisi harta orang kafir, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:"

---

[27] Sanadnya Hasan

Seorang Muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim"(HR. Bukhari)

Dalam hadits Mu'awiyah bin Hakam, bahwa ia berniat membebaskan budak sebagai kifarat. Lalu ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menguji budak wanita. Beliau bertanya:"dimanakah Allah?", maka ia menjawab di atas langit, beliau bertanya lagi:"Siapa aku?", maka ia menjawab:"Anda utusan Allah".[28]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghukumi sebagai muslimah karena ia menyatakan bahwa Allah di atas langit.

Imam Az-Zuhri-imamnya para imam berkata:"Allahlah yang berhak memberi keterangan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang berhak menyampaikan dan kita wajib pasrah menerimanya"

Wahhab bin Munabbih berkata kepada Ja'ad bin Dirham:"Sungguh celaka engkai wahai Ja'ad karena masalah itu (karena Ja'ad mengingkari sifat-sifat Allah)!, seandainya Allah tidak mengkhabarkan dalam Kitab-Nya bahwa Ia memiliki tangan, mata dan wajah, niscaya aku tidak berani mengatakannya, takutlah kepada Allah!"

Khalid bin Abdillah Al-Qisri suatu ketika berkhutbah pada hari raya I'edul Adha di Basrah, pada akhir khutbahnya ia berkata:"Pulanglah kalian kerumah masing-masing dan sembelihlah kurban-kurban kalian-semoga Allah memberikahi kurban kalian.

Sesungguhnya pada hari ini aku akan meyembelih Ja'ad bin Dirham, karena ia berkata: Allah tidak pernah mengangkat Ibrahim 'alaihissalam sebagai kekasih-Nya, dan tidak pernah mengajak Musa berbicara. Sungguh Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan Ja'ad karena kesombongan, maka Khalid turun dari mimbar dan menyembelih Ja'ad

---

[28] HR.Muslim dan lainnya

dengan tangannya sendiri, kemudian memerintahkan untuk disalib.

TURUNNYA ALLAH DAN KEDATANGAN-NYA

Ahlu Hadits menetapkan kebenaran akan turunnya Allah ta'ala pada setiap malam kelangit dunia, tanpa menyerupakan dengan turunnya makhluk, tanpa

memperumpamakannya serta tanpa mereka-reka bagaimananya.

Namun mereka menetapakan sebatas yang ditetapkan oleh Rasulullah, dan menafsirkan berdasarkan dzahirnya, sementara hakikat maknanya mereka serahkan kepada Allah! Demikian juga mereka menetapkan berita yang diturunkan Allah ta'ala dalam Al-Qur'an diantaranya mengenai "Al-Maji'" dan "Al-Ityan" (kehadiran dan kedatangan Allah), Allahberfirman [artinya]:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلآئِكَةُ

"Tiada yang mereka nanti-nanti [pada hari kiamat] melainkan datangnya Allah dan malaikat dalam naungan awan..."(Al-Baqarah:210)

وَجَاء رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفّاً صَفّاً

"Dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris."(Al-Fajar:22)

Kita mengimani sepenuhnya apa yang diberitakan tanpa mempersoalkan bagaimananya. Seandainya Allah menghendaki tentu akan menjelaskannya kepada kita caranya, oleh karena itu kita mencukupkan dengan apa yang telah Allah jelaskan kepada kita dan meninggalkan apa

yang samar maknanya [hakikatnya], sebagaimana yang Allah perintahkan [artinya]:

هُوَ الَّذِيَ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ في قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاء الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاء
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُواْ الألْبَابِ

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Diantara [isinya] ada ayat-ayat yang muhkam, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan sebagian yang lain [ayat-ayat] mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang dalam ilmunya berkata:'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu datang dari Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran [daripadanya] melainkan orang-orang yang berakal"(Ali-'Imran:7)

Rasulullah bersabda:"Rabb kita tabaraka wa ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman [artinya]: "Siapa yang berdo'a kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan, siapa yang memohon kepada-Ku niscaya akan Aku beri, siapa yang minta ampun niscaya akan Aku ampuni"[29]

Ummu Salamah [istri Nabi] mengatakan:"Seindah-indah hari adalah hari dimana Allah azza wa jalla turun ke langit dunia, maka dia ditanya: " Hari apakah itu" Beliau menjawab: "Hari Arafah"[30]

---

[29] HR. Bukhari, Muslim

[30] Hadits hasan, dikeluarkan oleh Ad-Darimi dalam 'Ar-Ra'du 'ala Jahmiyyah"

KESEPAKATAN SALAF TERHADAP RIWAYAT-RIWAYAT INI

Seorang lelaki dari bani Tamim yang bernama Shabigh datang ke Madinah, ia banyak memiliki kitab, namun sering bertanya-tanya tentang ayat-ayat mutasyabihat. Berita inpun sampai ketelinga Umar bin Khatab. Maka Shabigh dipanggil sedangkan Umar sudah menyiapkan pelepah kurma, ketika orang itu sudah menemuinya, ia pun duduk.

Umar bertanya:"Siapa kamu?" lelaki itu menjawab:" Saya Shabigh". Umar kemudian berkata:"Saya Umar, hamba Allah". Umar lalu menghajar lelaki itu dengan pelepah kurma, sampai kepalanya mengeluarkan darah. Maka Shabigh berkata:"Cukup, wahai amiril Mukminin, Demi Allah, kini sudah hilang yang selama ini bersarang di kepalaku", kemudian Shabigh dikembalikan ke kaumnya dan Umar memerintahkan agar kaum muslimin tidak mengajaknya berbicara dengan Shabigh, sampai Shabigh benar-benar sembuh dari 'penyakit'. Setelah Shabigh benar-benar sembuh dari penyakit suka bertanya-tanya tentang ayat mutasyabihat, maka umar membolehkan kaum muslimin untuk bergaul dengan Shabigh.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Andaikata aku menemui Allah (mati) dengan membawa segala dosa selain syirik, lebih aku sukai daripada aku menjumpai Allah dengan membawa sedikit saja dari kebid'ahan[31]

Sufyan bin Uyainah menyatakan:"Segala sifat yang Allah sifatkan bagi diri-Nya di dalam Al-Qur'an, penafsirannya adalah baca dan diam" (dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Al-I'tiqad)

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka mengungkapkan :"Islam itu datang semata-mata ditegakkan diatas rasa pasrah (menerima)"

---

[31] Sanadnya shahih, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah

Rasulullah shallallahu wa 'alaihi wa sallam bersabda:"Sesungguhnya Islam ini dimulai dalam keadaan asing. Dan ia suatu saat akan kembali dianggap asing, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing itu"

Abdul Qasim bin Sallam menyatakan:"Seorang pengikut sunnah, tak ubahnya orang yang menggenggam bara. Dan pada hari ini, bgiku ia lebih utama dari pada sabetan sebilah pedang di jalan Allah"(Dikeluarkan oleh Al-Khatib)

Ibnu Mas'ud menyatakan:"Wahai manusia, barangsiapa diantara kamu yang mengetahui sesuatu, maka ungkapkanlah. Dan barangsiapa yang tak mengetahui sesuatu maka hendaklah ia berkata wallahu a'lam. karena wallahu a'lam untuk sesuatu yang tidak diketahui, itu termasuk ilmu. Allah azza wa jalla berfirman [artinya]:

"Katakanlah [kepada manusia]:"Aku tidak meminta upah apapun kepadamu atas perbuatanku itu. Dan akupun bukan orang yang memaksakan diri untuk hal yang tidak diketahui"(Shaad:86) (Dikeluarkan oleh Al-Humaidi, Al-Bukhari, At-Tirmidzi)

KEBANGKITAN SESUDAH MATI

Orang-orang yang dalam ilmu agama dan sunnahnya meyakini adanya kebangkitan sesudah mati di hari kiamat, dan segala apa yang dikhabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu wa'alaihi wa sallam berupa suasana mencekam pada hari kiamat, beraneka ragam keadaan hamba dan makhluk ketika melihat dan menerima hasil perbuatannya. Bagaimana mereka menerima catatan amal apakah dengan tangan kanan atau tangan kiri, menjawab berbagai pertanyaan, serta kegoncangan yang dijanjikan Allah.

Pada hari yang agung, dalam suasana yang mencekam dibentangan *sirath*, timbangan, catatan amal meskipun hanya sebutir dzarrah kebaikan dan lain sebagainya

SYAFA'AT

Orang-orang yang dalam ilmu agama dan sunnahnya meyakini adanya syafa'at Nabi untuk para pelaku dosa besar dari kalangan ahlu tauhid, dan yang melakukan dosa-dosa besar dikalangan mereka, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:"Syafa'atku diberikan bagi pelaku dosa-dosa besar dari kalangan umatku"[32]

Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:"Yaa Rasulullah, siapakah yang paling senang mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?" Beliau menjawab:"Aku mengira tak seorangpun yang menanyakan hal ini sebelum kamu, hal ini karena aku melihat kamu bersemangat dalam mencari hadits, 'Orang yang paling senang mendapat syafa'atku pada hari kiamat yaitu orang yang mengucapkan laila ha illallah dengan jujur dari sanubarinya"[33]

Ibnu Hajar mengomentari dalam Fathul Bari:"Ada yang dengan syafa'at itu tidak jadi dimasukkan ke neraka, ada yang menjadi masuk sorga tanpa hisab, ada yang derajat di surga dinaikkan.

AL-HAUDH DAN TELAGA AL-KAUTSAR

Ashhabul Hadits mengimani adanya haudh dan Telaga Al-Kautsar, serta masuknya sebagian Ahlu Tauhid ke surga tanpa hisab, dan sebagian dari mereka dihisab dengan hisab yang ringan dan kemudian dimasukkan ke surga tanpa diadzab terlebih dahulu.

[32] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya, dikatakan oleh Tirmidzi hadits ini hasan shahih
[33] HR. Bukhari, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi 'Ashim dan yang lainnya.

Dan sebagian lagi para pelaku dosa besar dilebur dalam neraka kemudian dibebaskan dan dikeluarkan darinya, kemudian digabungkan dengan saudara-saudaranya yang telah mendahului masuk surga, [dan Ashhabul Hadits menyakini bahwa yang berdosa besar dari kalangan Ahlu Tauhid] tidak kekal di neraka [dan tidak akan tinggal di neraka selama-lamanya]

Adapun orang kafir akan kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya selama-lamanya.

KAUM MU'MININ MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

Ahlus Sunnah bersaksi bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka (pada hari kiamat) dengan mata kepala mereka, dan memandang-Nya sebagaimana dalam hadits shahih, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:"Sungguh kalian akan melihat Rabb sebagaimana kalian melihat bulan purnama" keserupaan dalam hadits ini adalah cara melihatnya yang tidak mendapat kesulitan (berdesak-desakan), bukan bentuk yang dilihat (Allah dengan bulan purnama).

MENGIMANI ADANYA SURGA DAN NERAKA, KEDUANYA ADALAH MAKHLUK

Ahlus Sunnah bersaksi (dan berkeyakinan) bahwa surga dan neraka adalah makhluk ciptaan Allah, dan keduanya kekal abadi-tidak akan musnah.

Orang yang masuk surga tidak akan keluar darinya, demikian juga penduduk neraka (dari golongan kafir) yang pantas memasukinya dan diciptakan untuk memasukinya, mereka juga tidak akan keluar darinya. (kematian akan dipenggal dan disembelih dibatas antara surga dan neraka, lalu datanglah suara memanggil ...) pada hari itu:"Wahai penghuni surga, kekekalan bagimu dan tidak ada lagi kematian. Wahai penghuni neraka, kekekalan bagimu dan

tidak ada lagi kematian." Demikian yang diriwayatkan dari hadits yang shahih dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.[34]

IMAN MENCAKUP UCAPAN DAN PERBUATAN, BERTAMBAH DAN BERKURANG

Termasuk pemahaman Ahlu Hadits adalah meyakini bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan ma'rifah, bisa berkurang karena kemaksiatan dan bertambah karena ketaatan.

Sufyan bin Uyainah menyatakan:"Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang", maka saudaranya yang bernama Ibrahim bin Uyainah berkata:"Wahai Abu Muhammad, tadi kamu mengatakan iman bisa berkutang?!" Maka Sufyan bin Uyainah berkata:"Diam kamu 'anak kecil' Sungguh iman bisa berkurang hingga tidak tersisa sedikitpun."

Ibnu Mubarak rahimahullah suatu ketika datang ke kota, salah sorang ahli ibadah tibatiba mendatanginya-yang diperkirangan berpemahaman khawarij-lalu ia bertanya kepada Ibnu Mubarak:"Wahai Abu Abdirrahman, apa pendapatmu terhadap seorang pezina, pencuri, dan peminum khamer", Beliaupun menjawab:"Aku tidak mengeluarkannya dari keimanan." maka laki-laki itu menukas:"Kamu sudah tua malah menjadi murji'ah", maka Ibnu Mubarak menjawab:"Tidak, justru kami bertentangan dengan murji'ah, Murji'ah menyatakan kebaikan kita pasti diterima, sedangkan kemaksiatan kita pasti diampuni". Seandainya aku (Ibnul Mubarak) tahu bahwa kebaikanku diterima, niscaya aku bersaksi bahwa aku masuk surga, kemudia ia menukil ucapan Umar bin Khatab:"Seandainya

[34] HR. Bukhari

imannya Abu Bakar dibandingkan dengan imannya seluruh penduduk Bumi, niscaya imannya Abu Bakar lebih berat"

SEORANG MUSLIM TIDAK DIKAFIRKAN KARENA DOSA-DOSANYA

Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa seorang mukmin meskipun melakukan dosa-dosa kecil dan besar tidak bisa dikafirkan dengan semuanya itu. Meskipun dia meninggal dunia dalam keadaan belum taubat, selama masih dalam tauhid dan keikhlasan, urusannya terserah Allah.

Jika Ia menghendaki, Ia akan mengampuni dan memasukkannya ke surga pada hari Kiamat dalam keadaan selamat, beruntung dan tidak disentuh oleh api neraka, tidak disiksa atas segala dosa yang pernah dilakukannya, ia biasakan dan terus menyelimutinya sampai hari kiamat.

Namun apabila Allah kehendaki, bisa saja Ia menyiksanya di neraka untuk sementara, namun adzab itu tidak kekal, bahkan akan dikeluarkan untuk dimasukkan ke tempat kenikmatan yang abadi (surga)

Guru kami (Al-Imam Abu Thayib) Sahal bin Muhammad (As-Sha'luki) rahimahullah berkata:"Seorang mukmin, walaupun disiksa di neraka, ia tidak akan dicampakkkan seperti dicampakkannya orang kafir. Ia pun tidak kekal seperti orang-orang kafir, dan ia tidak akan celaka seperti celakanya orang kafir"

Artinya, bahwa orang kafir akan diseret ke neraka dan dalam keadaan tersungkur wajahnya, dibelenggu, dibebani dengan beban yang berat. Sedangkan seorang mukmin yang dihukum di neraka, ia akan masuk seperti tahanan yang masuk penjara di dunia dengan berjalan, tanpa dijungkirbalikkan, atau dicampakkan seperti pada orang kafir.

Arti ucapan:"..dia tidak akan dicampakkan seperti orang kafir yaitu bahwa orang kafir dimasukkan seluruh

tubuhnya ke neraka dan setiap kali kulitnya gosong, kemudian diganti dengan kulit yang baru, agar ia betul-betul merasakan siksa-Nya, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an:" Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (An-Nisaa:56)

Adapun orang-orang beriman, wajah-wajah mereka tidak akan disentuh oleh api neraka, dan anggota sujud mereka juga tidak akan dibakar api neraka, karena Allah telah mengharamkan neraka untuk membakar anggota-anggota sujud[35]

Arti ucapan beliau:"...mereka tidak akan kekal didalamnya seperti orang kafir...". Orang-orang kafir kekal di neraka dan tidak akan dikeluarkan selama-lamanya, sedangkan pelaku dosa-dosa besar dikalangan mukminin tidak akan kekal di neraka (jika masuk).

Makna ucapan beliau:"..tidak akan celaka seperti celakanya orang kafir..". Bahwasanya orang-orang kafir putus asa untuk mendapat rahmat Allah, mereka juga tidak mempunyai harapan sama sekali untuk senang. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tidak putus-putusnya mengharap rahmat Allah disetiap keadaan. Karea pada akhirnya seorang mukmin akan masuk surga, karena mereka diciptakan untuk masuk surga dan surga diciptakan untuk menjadi miliknya, sebagai keutamaan dan karunia dari Allah azza wa jalla

[35] Dalilnya sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:"Allah mengharamkan bagi api nereka untuk menjilat bekasbekas sujud."(HR. Bukhari) dan lainnya

HUKUM ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT DENGAN SENGAJA

Ulama Ahli Hadits berbeda pendapat mengenai orang yang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja.

Imam Ahmad dan banyak ulama salaf[36] menganggap kafir orang tersebut dan mengeluarkannya dari Islam, berdasarkan hadits shahih bahwasanya Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:"Yang membatasi antara seorang hamba dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kafir."[37]

Sementara Imam Syafi'i, para sahabatnya dan banyak ulama salaf menganggap orang tersebut belum kafir, selama masih meyakini kewajiban shalat tersebut. Akan tetapi mereka berpendapat bahwa orang tersebut harus dibunuh, sebagaimana dibunuhnya orang-orang murtad.

Mereka menafsirkan sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam:"Barangsiapa yang meninggalkan shalat (dengan mengingkari kebajibannya) maka ia kafir"

Hal itu sebagaimana firman Allah:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَّ يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَهُم بِالآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

"..Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka kafir (ingkar) kepada hari kemudian"(Yuusuf:37)

Beliau (Yusuuf) meninggalkan mereka bukan karena tindakan yang belum jelas

---

[36] Mereka diantaranya:Ishaq bin Rahawaih, Ibnul Mubarak, Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hakam bin Utaibah, Ayyub As-Sakhtiyani, Abu Bakar bin Syaibah, Abu Khaitsamah, Zuhaeir bin Harab dan lainnya. Adapun dari kalangan Sahabat: Umar bin Khatab, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Abu Darda dan lainnya

[37] Dikeluarkan oleh Ibnu Nashar, Muslim, Ahmad dan lainnya

kekufurannya, namun karena mereka mengingkari (Allah dan hari akhir)

PERBUATAN HAMBA ADALAH CIPTAAN ALLAH

Termasuk diantara pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah keyakinan bahwa perbuatan hamba adalah makhluk (diciptakan oleh) Allah azza wa jalla.

Mereka tidak ada yang membantah permasalahan ini, sebaliknya mereka manganggap orang-orang yang mengingkari hal ini sebagai orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan petunjuk

HIDAYAH DATANGNYA DARI ALLAH

Mereka (Ashabul Hadits) bersaksi bahwa Allah ta'ala memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki menuju Agama-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki untuk menjauhi Agama-Nya, namun bagi orang yang disesatkan-Nya tidak ada alasan (untuk bebas dari siksa-Nya).

Allah berfirman:

قُلْ فَلِلّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاء لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

"Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya". (Al-An'am:149)

Allah berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (as-sajdah:13)

Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia...(Al-A'raf:179)

Maha suci Allah yang telah menciptakan makhluk tanpa merasa butuh kepada mereka. Allah menciptakan mereka dalam 2 golongan :

Satu golongan berhak masuk kedalam tempat kenikmatan sebagai keutamaan yang Allah berikan, dan golongan yang lain dimasukkan ke neraka sebagai keadilan. Allah menjadikan diantara mereka ada yang tersesat dan ada yang terbimbing, ada yang celaka dan ada yang bahagia. Ada yang dekat dengan rahmat-Nya dan ada yang jauh dari rahmat-Nya.

Allah berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. (Al-Anbiya':23)

Allah berfirman:

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam. (Al-A'raf:54)

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك , ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح , ويؤمر بأربع كلمات : بكتب رزقه , وأجله , وعمله , وشقي أم سعيد . فوالله الذي لا إله غـــيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليـــه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار , وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى مـــا يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة

"Sesungguhnya bakal penciptaan seseorang diantara kamu dikumpulkan dalam perut ibunya dalam 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (40 hari), kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk menetapkan 4 perkara : rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, ia celaka atau bahagia.

Maka demi Allah yang tiada tiada Tuhan selain Dia, sungguh seorang diantara kamu ada yang melakukan amalan ahli syurga hingga tidak ada diantara dia dan syurga itu kecuali sehasta saja, kemudian dia didahului oleh taqdir Allah, lalu ia melakukan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka.

Dan sungguh salah seorang diantara kamu melakukan amalan-amalan ahli neraka, sehingga tidak ada anatara dia dan neraka kecuali sehasta saja, maka ia didahului oleh takdir Allah, lalu ia melakukan amalan ahli syurga, maka ia pun masuk syurga"[38]

---

[38] HR.Bukhari, Muslim dan lainnya

KEBAIKAN DAN KEJELEKAN

Ahlus Sunnah bersaksi dan berkeyakinan bahwa kebaikan dan kejelekan, manfa'at dan mudzarat (kejadian yang manis maupun yang pahit) semuanya dari takdir dan ketentuan Allah ta'ala, tidak ada yang mampu mencegahnya, menyimpangkannya atau menjauhkannya.

Seseorang tidak akan tertimpa suatu musibah melainkan apa yang telah ditakdirkan. Meskipun seluruh makhluk berusaha keras untuk menolong orang tersebut, akan tetapi Allah menakdirkan untuk tertimpa musibah maka usaha tersebut tidak berhasil.

Demikian juga meskipun seluruh makhluk berusaha untuk mencelakakan dirinya akan tetapi orang tersebut tidak ditakdirkan celaka, maka usaha tersebut tidak akan berhasil, hal ini sebagaimana hadits dari Ibnu Abbas radiallahu'anhu.[39]

Allah berfirman:

وَإِن يَمْسَسْكَ اللّهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَآدَّ لِفَضْلِهِ

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya.."(Yuunus:107)

Termasuk dari pemahaman dan manhaj Ahlus Sunnah-selain keyakinan mereka bahwa kebaikan dan kejelekan semuanya dari takdir Allah-mereka juga menetapkan bahwa tidak diperkenankan menyadarkan kepada Allah apa-apa

---

[39] Yakni sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:"Ketahuilah, bahwa seseungguhnya seandainya bersatu umat manusia untuk memberikan manfa'at padamu dengan sesuatu, niscaya tiadalah mereka dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang ditakdirkan Allah kepadamu, dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakan kamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakan kamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah takdirkan kepadamu. Telah diangkat pena (untuk menulis takdir) dan telah kering lembaran-lembaran itu (HR. Turmudzi dll dan dikatakan hasan shahih)

yang berkesan negatif bila diucapkan secara terpisah. Tidak boleh dikatakan, misalnya: Allah itu pencipta monyet, babi, kumbang kelapa dan jangkrik, meskipun kita tahu tidak ada makhluk yang tidak diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini terdapat hadits tentang do'a istiftah: "Sungguh Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau ya Allah, kebaikan seluruhnya di keduatangan-Mu dan kejelekan tidak disandarkan kepada-Mu"[40]

Maksudnya, wallahu a'lam, kejelekan tidak termasuk yang bisa disandarkan kepada Allah secara terpisah, seperti:"Wahai Pencipta keburukan, atau wahai yang menakdirkan kejelekan". Meskipun benar bahwasanya Dia-lah yang menciptkan dan menakdirkan kejelekan tersebut.

Oleh karena itu Nabi Khidir 'alaihissalam menyandarkan kehendak untuk merusak perahu kepada dirinya sendiri, seperti dikisahkan dalam Al-Qur'an:

"Adapun kapal itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku hendak merusakkan kapal itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap kapal. (Al- Kahfi:79)

Namun ketika beliau menyebutkan kebaikan, kebajikan, dan rahmat, beliau menyandarkan kehendaknya kepada Allah, Allah ta'ala berfirman:

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

"..maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Rabbmu.."(Al-Kahfi:82)

Allah juga memberitakan tentang diri Ibrahim 'alaihissalam dalam firman-Nya:

---

[40] Dikeluarkan oleh:Ahmad, Muslim dan lainnya

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"dan apabila aku sakit. Dialah Yang menyembuhkan aku, (Asy-Syu'ara:80)

Beliau menyandarkan sakit kepada dirinya sendiri dan menyandarkan kesembuhan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Meskipun keduanya datangnya dari Allah Yang Maha Mulia

KEHENDAK ALLAH AZZA WA JALLA

Demikian juga termasuk madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa Allah azza wa jalla berkehendak atas semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, yang baik maupun yang jelek.

Tidak ada seorang pun yang beriman kecuali dengan kehendak-Nya. Dan tidak ada seorangpun yang kafir kecuali dengan kehendak-Nya. Jika Allah menhendaki, niscaya Allah jadikan mereka satu umat, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لآمَنَ مَن فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya.."(Yuunus:99)

Kalau Allah menghendaki untuk tidak terjadi kemaksiatan, Allah tidak ciptakan Iblis. Maka kekufuran orang yang kafir, keimanan orang yang beriman, (keingkaran orang atheis, tauhidnya ahli tauhid, ketaatan orang yang taat, dan kemaksiatan orang yang bermaksiat) semuanya terjadi kerena ketentuan, takdir, keinginan dan kehendak-Nya.

Dan Allah menghendaki semuanya itu dan menakdirkannya. Namum Allah meridhai keimanan dan membenci kekufuran dan kemaksiatan. Allah berfirman:

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu."(Az-Zumaar:7)

HASIL AKHIR KEHIDUPAN PARA HAMA ADALAH HAL GHAIB

Ahlus Sunnah bersaksi dan berkeyakinan bahwa hasil akhir kehidupan para hamba adalah hal yang ghaib. Seseorang tidak mengetahui bagaimana ia mengakhiri hidupnya. Mereka tidak menghukumi seseorang bahwa dia calon penghuni syurga atau calon penghuni nereka, kerena hal itu merupakan perihal ghaib. Mereka tidak mengetahui dengan apa mereka mengakhiri hidupnya (apakah dengan keimanan atau dengan kekufuran).

Oleh karena itu mereka mengatakan:"Mukmin insya-Allah" (artinya: termasuk dari mukminin yang mengakhiri hidupnya dengan kebaikan, insya-Allah)

PERSAKSIAN TERHADAP ORANG YANG MATI DENGAN KEYAKINAN YANG DIBAWANYA

Ahlus Sunnah bersaksi atas orang yang mati dalam keadaan Islam akan masuk syurga. Dan jika ia ditakdirkan oleh Allah untuk disiksa terlebih dahulu di dalam neraka karena perbuatan dosa-dosanya yang belum bertaubat, maka adzab itu tidak kekal, pada akhirnya Allah akan masukkan dia ke Syurga. Tidak ada seorangpun dari muslimin yang akan kekal di neraka sebagai keutamaan dari Allah.

Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan kafir-Wal 'iyadzu Billah-, maka tempat kembalinya adalah neraka dan akan kekal didalamnya.

MEREKA YANG MENDAPAT KABAR GEMBIRA MASUK SYURGA

Dari kalangan sahabat yang mendapat kabar gembira (dengan disebutkan namanya), maka Ashabul Hadits mengakui hal itu dan membenarkannya atas berita itu dan janji tersebut, Karena beliau tidak akan mempersaksikan hal itu kecuali setelah mengetahuinya.

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahu sebagian ilmu ghaib yang dikehendakinya, sebagaimana firman Allah:"

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَداً – إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ

"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.."(Al-Jinn:26-27)

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam telah memberi kabar gembira kepada sepuluh orang sahabatnya untuk masuk surga, mereka adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubeir, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id (bin Zaid), dan Abu Ubadah bin Jarrah[41]

Demikian pula Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Tsabit bin Qis bin Syammas:"Kamu termasuk ahli syurga"

SAHABAT-SAHABAT YANG PALING UTAMA DAN MASA KEKALIFAHANNYA

Ahlus Sunnah juga bersaksi dan berkeyakinan bahwa sahabat Rasulullah yang paling utama adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, Kemudian Utsman, Kemudian Ali.

[41] Hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Zaid secara marfu'

Mereka adalah para khalifah yang mendapat petunjuk, yang kekhalifahan mereka diberitakan oleh Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dengan sabdanya:"Kekhalifannya sesudah berlangsung selama tiga puluh tahun" [Kemudian beliau menambahkan: Abu Bakar memegang pemerintahan selama 2 tahun, Umar, 10 tahun, Utsman 12 tahun dan Ali 6 tahun][42]

Setelah masa pemerintahan mereka, urusan dikuasai oleh penguasa-penguasa yang jahat sebagaimana diberitakan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.[43]

Ashabul Hadits menetapkan kekhalifahan Abu Bakar radhiallahu'anhu setelah kematian Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berdasarkan pemilihan, kesepakatan dan pendapat mereka kompak.

Mereka menyatakan:"Kalau Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam telah meridhai Abu Bakar untuk urusan agama maka kami ridha kalau Abu Bakar mengurusi permasalahan dunia bagi kami" [Yakni Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengambil pengganti untuk mengimami manusia dalam shalat fardhu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sakit dan ini merupakan urusan agama, maka kami ridha Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dalam urusan dunia kami]

Kemudian Kekhalifahan Umar bin Khatab dengan dipilih oleh Abu Bakar yang

kemudian disepakati oleh para Sahabat yang lain. Dan dengan kekhalifahannya itu Allah merealisasikan janji-Nya untuk meninggikan dan mengagungkan syi'ar Islam.

---

42 Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan lainnya, dihasankan oleh Ibnu Abi 'Ashim
43 Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad hasan

Kemudian Kekhalifahan Utsman bin Affan melalui ijma' majelis syura dan ijma para sahabat secara keseluruhan.

Kemudian kekhalifahan 'Ali dengan dibaiat oleh para sahabat, setelah melihat bahwa 'Alilah yang paling berhak dan paling mulia pada masa itu untuk memegang kekhalifahan dan tidak membolehkan tindakan menentang dan menyelisihi pemerintahan beliau.

Mereka adalah empat Khulafa Rasyidin yang dengannya Allah memenangkan agama-Nya, mengalahkan orang-orang kafir, dan kedudukan Islam menjadi kokoh.

Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْناً

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan beramal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di Bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.."(An-Nuur:55)

Allah juga berfirman:

وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ

"...dan orang-orang yang bersama dia (Rasulullah) adalah keras terhadap orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka.."

sampai kepada firman-Nya:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

"..yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak membuat jengkel hati orang-orang kafir..."(Al-Fath:29)

Maka siapa yang mencintai mereka, berwala' kepada mereka, mendoakan dan memelihara hak mereka serta mengakui keutamaan mereka, maka ia termasuk orang-orang yang menang. Sebaliknya, siapa yang membenci dan mencaci mereka, menuduh kepada mereka seperti yang dituduhkan oleh orang-orang Rafidhah (syiah imamiah) dan khawarij -semoga Allah melaknat mereka-, maka ia termasuk orang-orang yang binasa.

SHALAT DI BELAKANG (PEMERINTAH) YANG SHALIH MAUPUN FAJIR, SERTA BERJIHAD BERSAMA MEREKA

Ash-habul Hadits berpendapat seharusnya melaksanakan shalat Jum'at, shalat 'Ied dan selain keduanya dibelakang imam muslimin baik dia shalih maupun fajir.

Mereka juga berpendapat bahwa berjihad melawan orang-orang kafir itu bersama pemerintah meskipun mereka zhalim dan fasiq.

Mereka juga menganjurkan untuk mendo'akan mereka agar menjadi baik dan mendapat hidayah (serta menebarkan keadilan dalam masyarakat).

Mereka juga tidak membolehkan untuk memberontak kepada pemimpin-pemimpin fasiq tersebut, meskipun mereka menyaksikan penyimpangan pemerintah dari

konsep keadilan dan menggantinya dengan diktatorisme dan penindasan.

Mereka juga berpendapat untuk memerangi para pemberontak sampai orang-orang itu kembali taat kepada pemerintah.

SIKAP MEREKA TERHADAP PARA SAHABAT

Mereka berpendapat untuk menahan diri [untuk membicarakan] dalam perselisihan yang terjadi dikalangan sahabat. Memelihara lisan mereka untuk tidak mengucapkan kata-kata yang berkesan mendiskreditkan (menyudutkan) dan merendahkan para sahabat.

Ash-habul Hadits berpendapat, seharusnya mencintai mereka dan berwala'/loyalitas kepada mereka secara keseluruhan. Demikian juga mereka menganggap wajib memuliakan para istri-istri beliau radhiallahu 'anhunna, mendoakan mereka, mengakui keutamaan mereka dan mengakui juga istri-istri Nabi sebagai ibu-ibu kaum muslimin.

SESEORANG MASUK SURGA BUKAN KARENA AMALNYA

Mereka juga bersaksi dan berkeyakinan bahwa seseorang tidak bisa dipastikan masuk surga -walaupun ia telah melakukan amalan-amalan yang baik [ibadahnya nampak ikhlas, dan ketaatannya demikian tinggi] dan jalan kehidupannya pantas untuk diteladani- kecuali jika di izinkan oleh Allah, sebagai keutamaan yang diberikan kepadanya. Maka dengan keutamaan dan karunia-Nya itu ia masuk surga.

Karena amal baik yang ia lakukan tidaklah dapat dilakukan dengan mudah kecuali karena kemudahan dari Allah. Jika Allah tidak memberi kemudahan [niscaya ia tidak dapat melakukannya. Dan jika Allah tidak mengarunianya

hidayah] niscaya ia tidak mendapat hidayah selama-lamanya, [meskipun ia telah berupaya keras]. Hal ini sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَداً وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ

"...Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki..."(An-Nuur:21)

Allah juga berfirman memberitakan tentang penduduk surga:

وَقَالُواْ الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَـذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللّهُ

"..Dan mereka berkata: "segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.." (Al-A'raaf:43)

SETIAP MAKHLUK TELAH DITENTUKAN AJALNYA

Mereka juga bersaksi dan berkeyakinan bahwa Allah 'azza wa jalla telah menentukan batas akhir kehidupan bagi setiap makhluk.

Sesungguhnya setiap jiwa itu tidak akan mati kecuali dengan izin Allah dan takdir dari-Nya. Apabila sudah ditakdirkan waktunya mati, maka tidak ada pilihan lagi kecuali mati. Tidak bergeser sedikitpun.

Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاء أَجَلُهُمْ لاَ يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُونَ

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak pula memajukannya" (Al-A'raaf:34)

Allah juga berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللہ كِتَاباً مُّؤَجَّلاً

"Setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketentuan yang telah ditetapkan waktunya." (Ali-Imran:145)

Mereka juga bersaksi dan berkeyakinan bahwa siapa yang mati atau terbunuh, maka hal itu merupakan takdir. Allah berfirman:

قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ

"Katakanlah: "Sekiranya kamu berada dirumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh..."(Ali-'Imran:154)

Allah juga berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

"Dimanapun kamu berada, kematian akan menemuimu, walaupun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..."(An-Nisaa:78)

GODAAN SYAITAN

Mereka juga bersaksi dan berkeyakinan bahwa Allah subhanu wa ta'ala telah menciptakan syaitan yang akan menggoda umat manusia, agar mereka tergelincir, maka

syaitan-syaitan itu terus mengawasi mereka, Allah berfirman:

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَـــآئِهِمْ لِيُجَـــادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُـــوهُمْ إِنَّكُـــمْ لَمُشْرِكُونَ

"Sesungguhnya syaitan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musrik..". (Al-An'am:121)

Allah dapat memberi kuasa atas diri mereka (syaitan) untuk menggoda siapa saja yang Allah kehendaki. Namun Allah juga menjaga siapa saja yang dikehendaki dari tipu daya mereka, Allah berfirman:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ - إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَـــى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ

"Sesungguhnya syaitan itu tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah, Sesungguhnya kekuasaanya (syaitan) itu hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukan Allah.". (An-Nahl: 99 -100)

SIHIR DAN TUKANG SIHIR

Mereka (Ashabul Hadits) juga berkeyakinan bahwa di dunia ini memang ada sihir dan tukang sihir, akan tetapi tukang sihir tersebut tidak dapat mencelakakan seseorang kecuali dengan izin Allah 'azza wa jalla, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللّهِ

"Dan mereka (tukang sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah .."(Al-Baqarah:102)

Siapa yang menjadi penyihir atau menggunakan jasa sihir, sementara ia berkeyakinan bahwa sihir bisa memberi manfaat atau memberi mudharat tanpa izin Allah, maka ia telah kafir kepada Allah ta'ala.

Apabila seseorang telah melakukan hal-hal yang secara dzahir dapat membuatnya kafir itu, maka ia harus dipaksa untuk bertaubat, kalau enggan dipenggal lehernya (oleh penguasa muslim).

Namun apabila ia hanya melakukan perkara sihir yang tidak sampai mengkufurkan dirinya, atau misalnya mengucapkan sesuatu yang dia sendiri tidak memahaminya, maka cukup dicegah saja. Kalau enggan, maka diberikan hukuman cambuk.

Apabila seseorang berpendapat bahwa sihir itu tidaklah haram, bahkan meyakininya boleh-boleh saja, maka orang itu harus dibunuh karena ia telah membolehkan apa yang telah menjadi kesepakatan umat Islam (Ulama) bahwa sihir itu haram.

ADAB DAN PERILAKU ASHABUL HADITS

Mereka (Ashabul Hadits) mengharamkan minuman yang memabukkan yang diproses baik dari anggur, korma, madu, jagung dan lain sebagainya yang memabukkan, mereka mengharamkannya baik sedikit maupun banyak.[44]

[44] Hal ini sebagaimana hadits Nabi:
"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap khamar adalah haram. "(HR.Ahmad, Muslim dll). Dan Sabda Nabi:

Mereka menghindarinya dan mengharuskan bagi yang mengkonsumsinya untuk dihukum.

Mereka berpendapat seharusnya bersegera menunaikan shalat lima waktu, dan melakukan diawal waktu lebih utama dari pada di akhir waktu. Hal demikian untuk mendapatkan pahala yang lebih besar yang telah dijanjikan.[45]

Mereka juga mewajibkan ma'mum untuk membaca Al-Fatihah dibelakang imam Mereka memerintahkan untuk menyempurnakan ruku', sujud, serta mewajibkannya. Mereka berpendapat bahwa kesempurnaan ruku' diantaranya dengan adanya tu'maninah dan menegakkan punggung ketika bangkit dari ruku' yang disertai juga dengan tu'maninah. Demikian juga ketika bangkit dari sujud, duduk diantara dua sujud, semuanya itu dengan tu'maninah. Mereka berpendapat semuanya itu sebagai rukun sahnya shalat.

Mereka saling menganjurkan untuk melakukan shalat malam setelah tidur, menyambung tali silaturahim, menebarkan salam, memberi makan fakir miskin, menyayangi anak-anak yatim dan memperhatikan urusan

---

"Setiap yang memabukkan dalam jumlah yang banyak, maka dalam jumlah sedikit juga haram."(HRAhmad, Abu Daud dll, hadits hasan)

[45] Hal ini berdasarkan hadits:

"Tidak ada shalat (tidak sah) bagi yang tidak membaca Al-Fatihah." (HR. Bukhari).

Namun kewajiban membaca Al-Fatihah ini berlaku ketika shalat sirriyah (yang bacaan imam tidak dikeraskan, seperti: Dzuhur, Ashar). Adapun shalat jahriyah (yang bacaan imam dikeraskan, seperti: Subuh, Maghrib, 'Isya) maka cukup dengan mendengarkan bacaan imam. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, apabila ia bertakbir maka betakbirlah, dan apabila ia membaca qiraat maka dengarkanlah". (HR. Abu Daud, Muslim dan lainnya).

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda:

"Siapa yang mempunyai imam maka bacaan imam adalah bacaan baginya." (HR. Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud dan lainnya). Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Nasiruddin Al-Albany dalam 'Sifat Shalat Nabi'. wallahu a'lam

kaum muslimin. Dan menjaga kehalalan makanan, minuman, pakaian, pernikahan dan aktifitas lainnya.

Mereka juga menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, bersegara melakukan kebajikan sebanyak-banyaknya, [hati-hati terhadap akibat sifat ketamakan, saling menganjurkan untuk istiqamah diatas kebenaran dan bersabar], saling mencintai dan benci karena agama. Mereka juga menghindari perdebatan, mereka menghindari ahli bid'ah dan kesesatan dan memusuhi ashabul ahwa' (pengikut hawa nafsu) dan orang-orang yang berkata tanpa ilmu.

Mereka mengikuti jejak Nabi, para sahabatnya serta para ulama salafaus shalih.

Mereka membenci ahli bid'ah yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama, tidak mencintai dan tidak bersahabat dengan mereka, tidak mendengarkan ucapan-ucapan mereka, tidak duduk dimajelis mereka, tidak berdebat serta tidak bertukan pikiran dengan mereka.

Mereka menjaga telinga-telinga mereka dari mendengarkan ucapan-ucapan ahli bid'ah walaupun sepertinya selintas namun bisa menimbulkan keraguan dan merusak pemahaman. Allah telah mengingatkan dalam firmannya:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُواْ فِي حَـــدِيثٍ غَيْرِهِ

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokan ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain". (Al-An'am: 68).

CIRI-CIRI AHLI BID'AH

Ciri-ciri ahli bid'ah sangat jelas dan terang, yang paling menonjol diantaranya adalah: kebencian mereka kepada para pembawa riwayat hadits, merendahkannya, dan menggelarinya dengan: penghafal catatan kaki, orang-orang dungu, orang-orang tekstual atau musyabihah (orang-orang yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk). Mereka meyakini adanya makna bathin dari hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga mereka menafsirkan hanya dengan otak mereka yang telah dirusak oleh syaitan, hati nurani mereka teleh rusak, dan argumentasi dan pemikiran mereka sangat rancu dan berantakan. Allah berfirman:

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati oleh Allah dan ditulikan telinganya dan dibutakan penglihatan mereka." (Muhammad:23).

Ahmad bin Sinan Al-Qaththan berkata: "Di kolong langit ini, tidak seorangpun ahli bid'ah yang tidak membenci ahli hadits, karena ketika orang itu telah berbuat bid'ah maka ia akan kehilangan kemanisan ilmu hadits dalam hatinya".

Abu Hatim Muhammad bin Idris Al-Hanzali Ar-Razi berkata: "Ciri-ciri ahli bid'ah yaitu suka mengolok-olok ahlu atsar (ahli hadits), dan termasuk ciri-ciri orang zindiq (munafiq) yaitu suka menggelari ahli atsar sebagai penghafal catatan kaki, yang mereka inginkan adalah membatalkan atsar sebagai sumber hukum.

Termasuk ciri-ciri qadariyah (orang-orang yang mengingkari adanya takdir) adalah menggelari ahlus sunnah dengan jabariyah (orang-orang yang bergantung kepada takdir dan meninggalkan usaha).

Diantara ciri-ciri jahmiyyah (orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat Allah) adalah menggelari ahlus sunnah dengan sebutan musyabihah (orang-orang yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk).

Diantara ciri-ciri rafidhah (syiah) adalah menggelari ahlus sunnah dengan sebutan nabithah dan nashibah (orang-orang yang membenci ahli bait).

Abu 'Utsman berkata: "Saya melihat bahwa ahli bid'ah yang menggelari ahlus sunnah [namun dengan karunia dari Allah, tuduhan tersebut tidaklah benar dan tidak pantas disandarkan kepada ahlus sunnah] mereka (ahli bid'ah) mengikuti jalannya musrikin [semoga Allah melaknat mereka] yang menggelari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan gelar-gelar yang tidak pantas. Diantaranya ada yang menggelari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tukang sihir, dukun, ahli sya'ir, orang gila, orang kesurupan, pembohong, tukang nyleneh dan lain sebagainya. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat jauh dari semua 'aib tersebut. Beliau adalah Nabi dan Rasul yang terpilih. Allah berfirman:

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً

"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." (Al-Furqan:9).

Demikian juga halnya dengan ahlu hadits yang diberi gelar-gelar buruk oleh ahli bid'ah padahal ahlu hadits sangat jauh dan bersih dari celaan tersebut. Ahlu hadits adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah yang bersih, sistem kehidupan yang diridhai oleh Allah ta'ala, jalan-jalan yang lurus dan hujjah yang kokoh.

Allah telah menganugrahi ahlu hadits untuk dapat meneladani apa yang terdapat dalam kitab-Nya, wahyu-Nya dan firman-Nya, meneladani Rasul-Nya dalam setiap hadits

dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk berlaku baik, dalam ucapan dan perbuatan serta mencegah mereka untuk berbuat kemungkaran.

Allah juga menolong ahlu hadits untuk dapat berpegang teguh dengan sistem kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Allah-pun menjadikan mereka sebagai pengikut para wali yang terdekat. Allah juga melapangkan dada mereka untuk mencintai beliau, mencintai para ulama umat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."[46]

CIRI-CIRI AHLUS SUNNAH

Salah satu ciri ahlus sunnah adalah kecintaan mereka terhadap para imam sunnah dan ulamanya, para penolong dan para walinya. Dan mereka membenci tokoh-tokoh ahli bid'ah yang mereka itu mengajak kepada jalan menuju neraka dan menggiring pengikutnya menuju kehancuran. Allah telah menghiasi dan menyinari ahlus sunnah dengan kecintaan mereka kepada ulama-ulama ahlus sunnah, sebagai karunia dan keutamaan dari Allah ta'ala.

Ahlus sunnah juga sepakat untuk merendahkan ahli bid'ah, menghinakan mereka, menjauhi dan memboikot mereka serta menghindari untuk bersahabat dengan mereka.

Janganlah kamu tertipu oleh banyaknya ahli bid'ah, karena banyaknya jumlah ahli bid'ah dan sedikitnya ahlus sunnah merupakan tanda dekatnya hari kiamat, sebagaiman sabda Nabi:

[46] HR. Bukhari, Ahmad dan lainnya

"Sesungguhnya termasuk diantara tanda-tanda dekatnya hari kiamat yaitu sedikitnya ilmu dan menyebarluasnya kebodohan (dalam agama)".[47]

Ilmu itu sendiri merupakan sunnah dan kebodohan itu sendiri merupakan bid'ah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Iman itu akan mendekam di Madinah seperti ular yang mendekam dalam lubangnya.[48]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah datang hari kiamat, sampai tidak terdengar lagi di muka bumi ini orang yang menyebut nama Allah, Allah, Allah." Dalam riwayat lain disebutkan "lailaha illallah."[49]

Siapa yang pada hari ini berpegang teguh dengan sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, melaksanakannya, istiqamah diatasnya serta mendakwahkannya, ia akan mendapatkan pahala yang lebih banyak dibandingkan dengan yang mengamalkan diawal munculnya Islam, sebagaimana sabda Nabi :"Sesungguhnya dibelakang hari nanti akan datang hari-hari yang penuh kesabaran. Orang yang berpegang teguh dengan apa yang kalian pegang teguh akan mendapat 50 kali pahala yang kalian peroleh". Beliau ditanya (oleh sahabat) : "Mungkin 50 kali pahala diantara mereka". Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Bahkan 50 kali pahala kalian".[50]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengatakan demikian bagi orang yang mengamalkan sunnah dimana pada masanya umat sudah rusak.

Ibnu Syihab Az-Zuhri mengatakan: "Mengajarkan sunnah itu lebih utama daripada ibadah selama 200 tahun".

---

[47] HR. Bukhari, Muslim dan lainnya
[48] HR. Bukhari, Muslim dan lainnya
[49] HR. Ahmad, Muslim dan lainnya
[50] HR. Ibnu Nashar dalam As-Sunnah dengan sanad shahih

Suatu ketika Abu Muawiyah yang buta berbicara dengan Harun Ar-Rasyid, maka ia menyampaikan hadits: "Suatu saat Nabi Adam dan Musa 'alaihima sallam berdebat tiba-tiba Ali bin Ja'far menyela: "Bagaimana mungkin itu bisa terjadi, masa kehidupan Nabi Adam dan Nabi Musa kan berbeda masa yang lama". Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid menghardiknya: "Dia menceritakan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kamu membantah dengan bagaimana mungkin?" Beliau terus mengulang-ulangi, sampai Ali bin Ja'far terdiam".

Abu Utsman berkata: "Demikianlah seharusnya seseorang dalam mengagungkan hadits-hadits Nabi, menerimanya dengan sepenuh penerimaan, kepasrahan dan mengimaninya. Membantah orang yang menempuh jalan selain ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid -rahimahullah- terhadap orang yang berani membantah hadits dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin?" yang tujuannya adalah membantah dan mengingkarinya. Padahal seharusnya ia menerima semua yang diberitakan oleh Nabi.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk diantara mereka yang ketika mendengar hadits kemudian mengikutinya. Berpegang teguh sepanjang hidup dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, serta menghindari hawa nafsu yang menyesatkan, pendapat-pendapat yang sesat dan berbagai kejahatan yang menghinakan dengan karunia dan keutamaan dari Allah ta'ala.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya serta para sahabat ridhwanullahu 'Alaihi ajma'in.